



Pengaruh Kurs Terhadap Pengangguran, Utang Luar Negeri, Neraca Perdagangan, Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia

Clemment Marvello Fedihartono

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: clemmentmarvellof@gmail.com

Nerissa Arcellya Virjannah

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: arcellyavirjannah@gmail.com

Muhammad Yasin

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Email: yasin@untag-sby.ac.id

Alamat: Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur 60118

Korespondensi penulis: clemmentmarvellof@gmail.com

Abstract. *This study analyzes the effect of exchange rates on unemployment, foreign debt, trade balance, and economic growth using time series. Data sourced from the website of the Central Bureau of Statistics, the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia, and Bank Indonesia. The results showed that the exchange rate did not affect the unemployment rate before the 1997 economic crisis but after the economic crisis the exchange rate had a positive effect, while on foreign debt it showed that the rupiah exchange rate had a positive and significant effect. In addition, the rupiah exchange rate had a positive effect on Indonesian trade merchandise in 1980-2012 and the results of the F test found that simultaneously the exchange rate had a significant effect on economic growth.*

Keywords: *Exchange Rate, Unemployment, Foreign Debt, Trade Balance, Economic Growth*

Abstrak. Penelitian ini mengurai pengaruh kurs terhadap pengangguran, utang luar negeri, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi yang menggunakan rentang waktu (*time series*). Data bersumber dari website Badan Pusat Statistik, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan Bank Indonesia. Hasil penelitian diketahui bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran sebelum krisis ekonomi tahun 1997 tetapi setelah adanya krisis ekonomi kurs memiliki pengaruh positif, sedangkan pada utang luar negeri menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan. Selain itu kurs rupiah memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia pada tahun 1980-2012 dan hasil uji F diketahui bahwa secara simultan kurs berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci: *Kurs, Pengangguran, Utang Luar Negeri, Neraca Perdagangan, Pertumbuhan Ekonomi*

Received Maret 30, 2023; Revised April 12, 2023; Accepted Mei 31, 2023

* Clemment Marvello Fedihartono, clemmentmarvellof@gmail.com

LATAR BELAKANG

Kurs adalah salah satu faktor makroekonomi yang penting dalam menentukan kondisi ekonomi suatu negara. Pergerakan ekonomi di negara tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal atau kondisi ekonomi domestik, tetapi juga oleh faktor eksternal atau kondisi ekonomi di negara lain. Oleh karena itu, jika sebuah negara mengadopsi integrasi ekonomi, maka akan berdampak pada kondisi ekonomi dalam negeri.

Depresiasi kurs rupiah dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pengangguran, jumlah utang luar negeri, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat memengaruhi nilai tukar rupiah yang sangat sensitif terhadap fluktuasi ekonomi dan situasi krisis keuangan. Oleh karena itu, keadaan ini bisa melemahkan nilai tukar mata uang rupiah.

Pengangguran dapat didefinisikan sebagai seseorang yang masuk ke dalam kategori angkatan kerja, yang secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Meskipun potensial untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, namun pengangguran tidak dapat melakukannya.

Kurs nilai tukar mata uang juga berdampak pada jumlah utang luar negeri yang dimiliki oleh suatu negara. Meskipun pertumbuhan ekonomi dapat meningkat secara singkat dengan mengambil utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah, tetapi terlalu banyak pengeluaran tersebut dapat menyebabkan perekonomian menjadi tidak stabil dan menyebabkan penurunan investasi swasta yang pada akhirnya berdampak pada penurunan PDB (Astansi, 2015).

Neraca perdagangan merupakan suatu hubungan yang menghubungkan antara pendapatan nasional (national income) dan transaksi internasional. Salah satu cara untuk meningkatkan agregat dari national income adalah dengan meningkatkan ekspor bersih. Neraca perdagangan melalui ekspor bersih pada jenis barang dan jasa (current account) dapat memperkuat nilai kurs mata uang dan ketika terjadi dana keluar (capital outflow) maka dapat melemahkan nilai kurs tersebut.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh nilai tukar mata uang terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, penelitian yang mempertimbangkan hubungan antara nilai tukar mata uang dengan pengangguran, utang

luar negeri, dan neraca perdagangan masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak dari nilai tukar mata uang terhadap pengangguran, utang luar negeri, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi, berdasarkan latar belakang tersebut.

KAJIAN TEORITIS

Dalam kajian teoritis ini pengaruh kurs terhadap faktor-faktor ekonomi seperti pengangguran, utang luar negeri, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dijelaskan melalui berbagai teori ekonomi, yaitu :

Kurs

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs adalah jumlah satuan atau unit dari mata uang tertentu yang diperlukan untuk memperoleh atau membeli satu unit atau satuan jenis mata uang lainnya, (Arifin & Giana, 2009). Ada dua faktor penyebab perubahan nilai tukar, (Arifin & Giana, 2009):

1. Faktor penyebab nilai tukar secara langsung
Secara langsung permintaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:
 - a. Permintaan valas akan ditentukan oleh impor barang dan jasa yang memerlukan dolar atau valas lainnya dan ekspor modal dari dalam ke luar negeri.
 - b. Penawaran valas akan ditentukan oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dollar atau valas lainnya dan impor modal dari luar negeri ke dalam negeri.
2. Faktor penyebab nilai tukar secara tidak langsung Adapun secara tidak langsung permintaan dan penawaran valas akan dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.
 - a. Posisi neraca pembayaran
Saldo neraca pembayaran memiliki konsekuensi terhadap nilai tukar rupiah. Jika saldo neraca pembayaran defisit, permintaan terhadap valas akan meningkat. Hal ini menyebabkan nilai nilai tukar melemah (terdepresiasi). Sebaliknya jika saldo neraca pembayaran surplus, permintaan terhadap valas akan menurun, dan hal ini menyebabkan nilai rupiah menguat (terapresiasi)

b. Tingkat inflasi

Dengan asumsi faktor-faktor lainnya tetap (*ceteris paribus*), kenaikan tingkat harga akan mempengaruhi nilai tukar mata uang suatu negara. Sesuai dengan teori paritas daya beli (*purchasing power parity*) atau PPP, yang menjelaskan bahwa pergerakan kurs antara mata uang dua negara bersumber dari tingkat harga di kedua negara itu sendiri.

c. Tingkat bunga

Dengan asumsi *ceteris paribus* adanya kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik, akan menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi (*penguatan*) terhadap nilai mata uang negara lain. Hal ini mudah dipahami karena meningkatkan suku bunga deposito, misalnya orang yang menyimpan asetnya di lembaga perbankan dalam bentuk rupiah akan mendapatkan pendapatan bunga yang lebih besar sehingga menyebabkan nilai rupiah terapresiasi.

Pengangguran

Dalam standard pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan dengan pengangguran adalah: seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Berdasarkan kepada definisi ini, seperti telah dikatakan, ibu-ibu rumah tangga, para mahasiswa, dan anak-anak orang kaya yang sudah dewasa tetapi tidak bekerja, tidak digolongkan sebagai penganggur. Sebabnya adalah karena mereka tidak secara aktif mencari pekerjaan.

Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh jika para pengusaha dapat menjual barang yang mereka akan produksi. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara tingkat pendapatan nasional yang dicapai dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional, semakin banyak penggunaan tenaga kerja dan perekonomian.

Pada umumnya pengeluaran agregat yang terwujud dalam perekonomian adalah lebih rendah dari pengeluaran agregat yang diperlukan untuk mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh. Kekurangan permintaan agregat ini adalah faktor penting yang menimbulkan pengangguran. Disamping itu faktor-faktor lain yang menyebabkan pengangguran adalah:

- a. Menganggur karena ingin mencari pekerjaan yang lebih baik.
- b. Pengusaha menggunakan peralatan produksi modern yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.
- c. Ketidaksesuaian di antara ketrampilan pekerja yang sebenarnya dengan ketrampilan yang diperlukan dalam industri. Hubungan nilai tukar (kurs) dengan pengangguran menurut ekonom, ada hubungan antara nilai tukar kurs dan tingkat pengangguran. Ketika mata uang suatu negara melemah, biasanya meningkatkan daya saing ekspor negara tersebut.

Utang Luar Negeri

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengadaan Pinjaman dan atau Penerimaan Hibah serta Penerusan Pinjaman dan atau Hibah Luar Negeri, yang dimaksud dengan utang atau pinjaman adalah setiap penerimaan negara baik dalam bentuk devisa dan atau devisa yang dirupiahkan, rupiah, maupun dalam bentuk barang dan jasa yang diperoleh dari pemberi pinjaman luar negeri yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Utang pada dasarnya adalah suatu alternatif yang dilakukan karena berbagai alasan yang rasional. Alasan-alasan yang rasional itu memiliki muatan urgensi dan muatan ekspansi. Muatan urgensi yaitu utang dipilih sebagai sumber pembiayaan karena derajat urgensi kebutuhan yang membutuhkan penyelesaian segera. Muatan ekspansi yaitu utang dianggap sebagai alternatif pembiayaan yang melalui berbagai hitungan teknis dan ekonomis dianggap dapat memberikan keuntungan. Di samping itu, utang luar negeri juga berperan dalam mengatasi kesenjangan ekspor-impor sehingga dapat memberikan tambahan devisa yang diperlukan negara dikarenakan hasil ekspor yang tidak mencukupi untuk menambah modal pembangunan nasional.

Menurut Teori Ketergantungan (Dependencia), Penanaman Modal Asing (PMA) dan utang luar negeri dalam jangka pendek memperbesar pertumbuhan ekonomi.

Namun, dalam jangka panjang (5 - 20 tahun) menghambat pertumbuhan ekonomi, makin banyak negara bergantung pada PMA dan utang luar negeri maka makin besar perbedaan penghasilan dan pada gilirannya tujuan pemerintah tidak tercapai (Kuncoro, 1997).

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan adalah suatu catatan atau ikhtisar yang memuat atau mencatat semua transaksi ekspor dan transaksi impor suatu negara. Neraca perdagangan dikatakan defisit bila nilai ekspor yang lebih kecil dari impornya dan dikatakan surplus bila ekspor barang lebih besar dari impornya. Dan dikatakan neraca perdagangan yang berimbang jika nilai ekspor suatu negara sama dengan nilai impor yang dilakukan negara tersebut.

Neraca Perdagangan atau balance of trade adalah rincian laba rugi pada jangka waktu tertentu yang menunjukkan selisih antara nilai transaksi ekspor dan impor suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Neraca perdagangan suatu negara yang positif, menunjukkan negara itu mengalami ekspor yang nilai moneterinya melebihi impor. Terjadi surplus perdagangan. Sementara itu, neraca perdagangan suatu negara yang negatif menunjukkan nilai moneter impornya melebihi nilai moneter ekspor. Terjadi defisit perdagangan. Pada perdagangan ekspor impor memerlukan nilai tukar mata uang yang sama dalam prosesnya.

Jadi neraca perdagangan merupakan suatu catatan ekspor dan impor barang maupun jasa dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan neraca perdagangan Indonesia yaitu catatan yang memuat ekspor dan impor barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu di negara Indonesia.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menjelaskan perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Sukirno2011;9). Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah produksi barang dan jasanya meningkat. Namun, sangat sulit mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu sehingga angka yang digunakan untuk menaksir output adalah nilai moneterinya (uang) yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB) (Sukirno, 2013).

Menurut Keynes dalam buku Sadono Sukirno (2011) kegiatan perekonomian terutama tergantung kepada segi permintaan, yaitu tergantung kepada pengeluaran agregat yang dilakukan dalam perekonomian pada suatu waktu tertentu. Pengeluaran agregat merupakan pengeluaran yang dilakukan guna membeli barang dan jasa yang dihasilkan suatu perekonomian dalam periode tertentu. Komponen utama pembelanjaan agregat ada 4 (empat), yaitu: pengeluaran konsumsi rumah tangga, investasi yang dilakukan oleh pihak swasta, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = C + I + G + NX$$

Dimana:

Y = pendapatan nasional

C = pengeluaran konsumsi rumah tangga

I = investasi yang dilakukan oleh pihak swasta

G = pengeluaran pemerintah

NX = ekspor neto (ekspor – impor)

Keempat faktor tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor antara lain tingkat pendapatan, tingkat harga, suku bunga, nilai tukar, tingkat inflasi dan sebagainya.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yaitu memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014). Penelitian ini menggunakan sistem rentang waktu (*time series*), dimana data yang dikumpulkan akan dihitung berdasarkan data lima belas tahun terakhir. Sumber data diambil melalui website Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementrian Keuangan Republik Inonesia dan juga Bank Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Kurs Terhadap Pengangguran

Variabel	Koefisien	t-statistik	Probabilitas
C	4.983355	3.793404	0.0009
K	-0.000191	-1.007271	0.3239
HM	0.008754	0.183953	0.8556
DK	0.000233	1.626297	0.1169
DHM	-5.51E-05	-0.177051	0.8610
R-squared		0.220957	
F-statistik		11.48886	
DW-statistik		1.371989	

Sumber : Hasil olah data (Eviews)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa sebelum terjadinya krisis, tidak ada hubungan yang signifikan antara perubahan kurs dan tingkat pengangguran. Namun, setelah terjadinya krisis, terlihat bahwa perubahan kurs memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat kepercayaan sebesar 20%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ketika nilai tukar mata uang mengalami depresiasi, hal ini berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran di Indonesia.

Sebelum tahun 1997, Indonesia menerapkan sistem nilai tukar yang disebut sebagai "sistem nilai tukar mengambang terkendali". Pada periode tersebut, nilai tukar rupiah berkisar antara Rp 1600/USD sampai Rp 5500/USD. Saat itu, terjadi perbaikan dalam kinerja ekonomi Indonesia, yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang kuat dan inflasi yang terkendali pada tingkat yang rendah. Pertumbuhan ekonomi tersebut didorong oleh permintaan domestik yang tetap tinggi, sehingga perusahaan dalam negeri mampu mempertahankan tingkat penggunaan tenaga kerja, yang pada gilirannya membantu mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Pada tanggal 14 Agustus 1997, pemerintah Indonesia mengadopsi kebijakan untuk menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas bagi rupiah. Setelah krisis terlihat bahwa hubungan antara kurs dan tingkat pengangguran menjadi lebih rentan. Kenaikan harga barang impor berimbas pada peningkatan harga barang dalam negeri, yang pada gilirannya meningkatkan biaya produksi. Hal ini menyebabkan perusahaan harus mengurangi biaya yang dikeluarkan, yang pada akhirnya mengakibatkan penurunan tenaga kerja sebagai upaya efisiensi biaya.

B. Pengaruh Kurs Terhadap Utang Luar Negeri

Variabel Independen	T.H	Koefisien	t _{hitung}	Signifikansi	VIF
Nilai Tukar Rupiah	+	0,887*	4,023	0,001	1,593
Intersep					-6,531
<i>Adjusted R</i>					0,953
F _{hitung}					116,660
F _{tabel}					2,70
t _{tabel}					1,761
DW					2,361
N					18

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari hasil persamaan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa nilai intersep adalah sebesar -686,08. Variabel kurs memiliki nilai koefisien sebesar 2,43 dan signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara nilai tukar rupiah (kurs) dan utang luar negeri di Indonesia. Jika tidak ada pengaruh dari nilai tukar rupiah (kurs), maka nilai variabel utang luar negeri akan berkurang sebesar -686,08. Namun, terdapat sebanyak 4,7% yang tidak dapat diprediksi oleh model atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Penelitian ini menggunakan kurs rupiah terhadap dollar dan menunjukkan bahwa variabel kurs memiliki nilai koefisien sebesar 2,43 dengan signifikansi 0,001, yang berarti kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Artinya, terdepresiasi nilai tukar rupiah atau meningkatnya kurs akan menyebabkan naiknya utang luar negeri Indonesia karena Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing. Selain itu, dari persamaan yang diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa nilai variabel utang luar negeri akan berkurang sebesar -686,08 tanpa adanya pengaruh dari nilai tukar rupiah (kurs), karena sebanyak 4,7% merupakan faktor yang tidak dapat diprediksi oleh model atau dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

C. Pengaruh Kurs Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil estimasi *Ordinary Least Square* (OLS), diperoleh persamaan hasil regresi sebagai berikut :

$$LTB_t = 4,944049 + 0,237042 LKURS_t$$

Keterangan:

TB = *Trade Balance* atau Neraca Perdagangan Indonesia tahun 1980 – 2012

KURS = Kurs Rupiah per US Dollar Periode Average tahun 1980 – 2012

β_0 = konstanta

β_1, β_2 = koefisien variabel independen

t = periode waktu tertentu (*time series*)

Dari hasil model persamaan regresi dapat disimpulkan bahwa jika variabel KURS diasumsikan tetap, nilai Neraca Perdagangan Indonesia tahun 1980-2012 (TB) adalah sebesar 4,944049%. Hubungan antara variabel KURS dan Neraca Perdagangan Indonesia tahun 1980-2012 (TB) memiliki kecenderungan positif. Hal ini berarti ketika KURS meningkat 1%, Neraca Perdagangan Indonesia tahun 1980-2012 (TB) akan meningkat sebesar 0,237042%. Konsep ini konsisten dengan teori, di mana ketika nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar menurun (depresiasi), harga barang ekspor Indonesia menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga barang impor dari Amerika Serikat.

Hal ini mendorong ekspor barang-barang Indonesia meningkat dan impor barang-barang menurun sehingga nilai Neraca Perdagangan Indonesia tahun 1980- 2012 (TB) akan meningkat. Harapannya adalah bahwa kurs naik dalam arti angka, misalnya 1\$ = Rp9000 menjadi 1\$ = Rp12000, yang berarti nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar mengalami depresiasi (penurunan nilai mata uang), sementara US Dollar mengalami apresiasi (peningkatan nilai mata uang). Menurut teori Mundell-Flemming, depresiasi nilai tukar akan meningkatkan daya saing barang domestik di pasar internasional dan mendorong ekspor meningkat (Maisya Natassyari, 2006).

D. Pengaruh Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pada penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kurs tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 memiliki variasi nilai yang signifikan. Pada tahun 2010, tercatat kurs terendah sebesar Rp 8.991 per 1 US Dollar, sedangkan kurs tertinggi terjadi pada

tahun 2018 dengan nilai Rp 14.481 per 1 US Dollar. Rata-rata kurs selama periode tersebut adalah sebesar Rp 11.778,92 per 1 US Dollar. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga mengalami variasi yang cukup signifikan. Tercatat pertumbuhan ekonomi terendah sebesar 4,6% dan tertinggi sebesar 6,2%, yang terjadi pada tahun 2010. Rata-rata pertumbuhan ekonomi dari tahun 2008 sampai dengan tahun 2019 adalah sebesar 5,34%. Untuk menganalisis data tersebut, dilakukan pengujian dengan menggunakan regresi linier sederhana serta uji koefisien determinasi (R^2) dan uji statistik (uji t dan uji F) menggunakan program Microsoft Excel.

No	Variabel Coefficient	Sig
1	Constant	9,6830 0,0050
2	Kurs	-0,0002 0,2750
	R^2	0,4929
	F sig	0,0470

Sumber : Output MS. Excel, (2020)

Dari hasil analisis, didapati bahwa terdapat pengaruh negatif antara kurs dan pertumbuhan ekonomi, meskipun tidak signifikan secara statistik ($0,2750 > 0,05$). Fenomena ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa kenaikan nilai tukar dan pelemahan nilai rupiah berdampak pada kenaikan harga barang, terutama barang-barang impor dan bahan baku produk impor di dalam negeri. Hal ini akhirnya menyebabkan kenaikan harga barang dan penurunan pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kurs dapat sangat berpengaruh pada perekonomian di Indonesia. Kurs dapat mempengaruhi perekonomian Indonesia melalui pengangguran, utang luar negeri, neraca perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh kurs terhadap pengangguran berbanding terbalik, artinya apabila terdapat peningkatan nilai tukar terhadap rupiah, maka akan menurunkan tingkat pengangguran di Indonesia dan sebaliknya apabila terdapat penurunan angka nilai tukar rupiah maka akan meningkatkan jumlah pengangguran di Indonesia.

Pengaruh kurs terhadap utang luar negeri berbanding lurus. Utang luar negeri Indonesia dalam bentuk mata uang asing tentunya sangat sensitif dengan perubahan nilai kurs. Maka dengan meningkatnya kurs akan menyebabkan naiknya utang luar negeri di Indonesia. Ketika terjadi kenaikan kurs maka utang luar negeri juga akan

mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing, artinya kelebihan pembayaran dilakukan akibat depresiasi nilai rupiah. Sedangkan pada saat terjadi penurunan kurs maka utang luar negeri Indonesia juga akan menurun.

Pengaruh kurs terhadap neraca perdagangan berbanding terbalik, sama halnya seperti pengaruh kurs terhadap pengangguran. Semakin kuatnya nilai tukar rupiah maka akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia. Hal ini disebabkan karena masih tingginya tingkat ketergantungan industri dalam negeri akan bahan baku impor, akibatnya meskipun pelemahan nilai tukar dapat mengakibatkan melonjaknya kegiatan ekspor, namun disisi lain impor juga ikut meningkat.

Pengaruh kurs terhadap perekonomian Indonesia juga berbanding terbalik. Yaitu pada saat kurs meningkat maka perekonomian Indonesia akan menurun. Hal ini disebabkan karena semakin mahalnya barang impor akan memengaruhi kenaikan harga pada produk dalam negeri juga.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa , S., Atih, D. R., & Yuhka, S. (2018). Pengaruh Krisis Ekonomi 1997, Kurs dan Harga Minyak Dunia terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Prosiding Ilmu Ekonomi*, 169-173.
- Astanti, A. (2015). Analisis Kausalitas antara Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1990-2013. In Skripsi (p. 22). Universitas Jember.
- Atanta, Alfikranta & Rizki, C. (2018). HUBUNGAN SEBAB AKIBAT UTANG LUAR NEGERI DAN KURS DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 3(3), 284– 293.
- Aulia, R., & Dara, K. F. (202159-71). Efek Fluktuasi Kurs Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Melalui Neraca Perdagangan, Inflansi, dan Utang Luar Negeri. *BEST*.
- Bagus, Ida, T. S. (2017) Fluktuasi Nilai Kurs dan Inflasi Pengaruhnya terhadap Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2007- 2015. *Forum Manajemen*, Vol. 15. No. 1.
- Devi, S. I. 2016. Pengaruh PDB, Pengeluaran Pemerintah, dan Defisit Anggaran Terhadap Utang Luar Negeri Indonesia. Medan. Universitas Negeri Medan
- Erni , W., & Mukarramah. (2020). Pengaruh Inflansi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonometrika Vol 4 No 1*, 41-50.
- Ismanto, B.dkk (2019). Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Laksono, Roosaleh,Lia Amaliawiati.Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Neraca Perdagangan Pada Hubungan Dagang Antara Indonesia-Jepang

- Mustika, D (2014). Pengaruh Kurs dan GDP terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012. EDAJ. 3 (1) ISSN:2252-6765.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis. Vol.1 . No. 2
- Napoline, Nancy.2009.Pengaruh Nilai Tukar Riil Terhadap Neraca Perdagangan Bilateral Indonesia (Marshall- Lerner Condition dan Fenomena J-Curve).Tesis.Medan:Universitas Sumatera Utara
- Pridayanti, A. (2013). Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012. Universitas Negeri Surabaya
- Purba, J. H. V, & Magdalena, A. (n.d.). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor dan Dampaknya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- Rahmawati, D. M. (2014). Pengaruh Kurs dan GDP Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012. *Economics Development Analysis Journal* 3 (1), 28-35.
- Rizka, F K. (2007). Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Indonesia. Skripsi Dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Undip. Semarang.
- Safuridar. 2018. Peranan Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1), 38–52.
- Widharma, I. W. G . 2013. Utang Luar negeri Pemerintah Indonesia: Kajian Terhadap Faktor-Faktor yang Berpengaruh. Skripsi. Bali. Universitas Udayana.
- Wiriani, E. & Mukarramah (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudera Ekonomika*. Vol. 4. No. 1
- Yuniarti, D. 2005. Uji Kausalitas Utang Luar Negeri dan Capital Flight di Indonesia, 1974-2002. *Jurnal Ekonomi* Vol 10 No 3. Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia